

HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRIDENGAN KEBERMAKNAAN HIDUP PADA USIA LANJUT USIA DI PANTI SOSIAL X SLEMAN YOGYAKARTA

(¹)Dewi Fitri Yani, (²)Eni Rohyati

(¹)(²)Fakultas Psikologi, Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta
Email : enirohyati@up45.ac.id

ABSTRACT

This study discussed the relationship between self-esteem and meaningfulness of life in elderly residents living in nursing home X in Sleman Yogyakarta. The number of residents of the nursing home is 113 elderly, of which 100 elderly are regular program participants and the remaining 13 are cross-subsidy program participants. The research sample was 50 elderly (25 women and 25 men), with characteristics of age 60-70 years, healthy physical condition, and able to communicate. The hypothesis of this study is proven, namely the higher the self-confidence of an elderly person, the higher the meaningfulness of his life with $r_{xy} = 0.434$ with $(p) = 0.002$ ($p < 0.01$).

Keywords: Elderly, Self-Esteem, Meaningfulness of Life.

PENDAHULUAN

Selama manusia berkembang terjadi perubahan-perubahan. Thomae (Monks, dkk. 1988) berpendapat bahwa proses menjadi tua merupakan suatu struktur perubahan yang mengandung berbagai macam dimensi. Menurut Hurlock (1997) usia tua merupakan periode penutup dalam rrentang hidup seseorang yaitu suatu periode dimana seseorang telah “ beranjak jauh “ dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dar waktu yang penuh dneagn manfaat. Sedangkan Monks, dkk terasing mencapai urutan paling atas. Artinya secara keseluruhanpara lanjut usia mengalami rasa kesepian yang disebabkan karena pada umumnya anak-anak sudah pergi, sehingga para lanjut usia mengalami apa yang disebut sangkar kosong serta tidak dapat lagi pergi sesuai dengan keinginannya sebab kekuatan fisik yang terbatas.

Menurut Hurlock (1997) dalam usia lanjut hanyalah realistik derajat penerimaan yang dapat mereka dan menunjukkan kasih sayang pada orang lain tersebut. Hal ini perlu disadari bahwa memenuhi kebutuhan individu akan dukungan atau penerimaan, kasih sayang dan prestasi, dimana ketiga unsur kebahagiaan tersebut tergantung pada lingkungan atau pola individu itu sendiri. Bastaman (dalam Ningrum 2003) mengatakan orang menghayati hidupnya bermakna menunjukkan kehidupan yang penuh gairah, optimisme, hidupnya terarah, dan bertujuan dan apabila dihadapkan pada suatu penderitaan individu tersebut akan tabah dan menyadari bahwa hikmah selalu ada dibalik penderitaan, dan untuk selanjutnya individu tersebut akan merasakan kepuasan hidup setelah pencapaina makna akan hidup berhasil ditemukannya

Setiap manusia memiliki potensi untuk menemukan kebermaknaan hidup dlaam kondisi apapun, bahkan ketika menghadapi situasi yang tidak menyenangkan, karena kebermaknaan hidup yang penuh makna harus terlebih dahulu terbentur dengan berbagai persoalan hidup manusia itu. Secara umum seorang lanjut usia akan memiliki harga diri yang ebrmakna jika lanjut usia tersebut diterima dan diakui oleh orang lain, sebab akan terpuaskannya kebutuhan akan harga diri pada individu yang menghasilkan sikap percaya diri, rasa berhargam rasa mampu dan rasa berguna (Handayani, 1988).

Maslow (dalam Koeswara, 1991) menerangkan bahwa harga diri merupakan slaah satu kebutuhan manusia, yakni kebutuhan akan rasa dihargai oleh orang lain, terpuaskannya

kebutuhan akan harga diri pada individu akan menghasilkan sikap percaya diri, rasa berharga, rasa mampu dan rasa berguna. Sejalan dengan itu Yanti (2000) menyatakan bahwa kekurangan stimulus yang dialami. Purwanti (1998) dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa seseorang yang mempunyai harga diri yang tinggi maka hidupnya bermakna, menunjukkan bahwa koefisien korelasi variabel adalah $r_{xy} = 0,218$ dengan $(P) = 0,015$ ($p < 0,05$).

Yanti (2000) menyatakan bahwa kekurangan stimulus yang dialami lanjut usia dapat mengurangi kesempatan dalam menerima bermacam-macam stimulus visual, fisik dan sosial sehingga dapat menghambat pencapaian tujuan dan nilai kehidupan yang akan datang. Disamping kekurangan stimulus, lanjut usia juga mengalami *deindividuasi* yaitu kekurangan kemampuan individu untuk melakukan kemandirian berfikir dan bertindak laku karena rutinitas yang ketat dalam kehidupannya dan lanjut usia juga mengalami apa yang disebut dengan *damage* yaitu efek psikologis dan sosial yang berasal dari stigmatisasi sebagai lanjut usia yang nantinya dapat mengurangi harga diri dan kebermaknaan hidup lanjut usia tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa lanjut usia dalam hidupnya yang dicari adalah penerimaan dan makna, penerimaan dan makna dari segala hal yang dilaksanakan dan dijalankannya, termasuk menerima dirinya dan makan hidup itu sendiri, seorang lanjut usia akan merasa hidupnya bermakna dan berharga jika sudah mendapatkan penghargaan dan penerimaan dari orang lain, sehingga lansia merasa hidupnya bermakna dan menimbulkan harga diri yang tinggi.

Menurut Alda (2005) makna hidup adalah cara seseorang untuk mengisi kehidupannya dan memberikan gambaran menyeluruh yang menunjukkan arah dalam caranya manusia berhubungan dengan dirinya sendiri, orang lain dan alam atas dasar rasa cinta ke Ilahi. Kebermaknaan hidup oleh Frankl (dalam Alda, 2005) disebut sebagai kualitas penghayatan individu terhadap seberapa besar individu dapat mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi-potensi serta kapasitas yang dimilikinya, dan sejauhmana individu telah berhasil mencapai tujuan-tujuan hidupnya dalam rangka memberi makna atau arti kepada kehidupannya. Hal yang sama oleh Hary (dalam Dewi, 2003) penghayatan hidup bermakna adalah menjalani hidup keseharian dengan gairah, punya tujuan yang jelas (jangka pendek sampai jangka panjang), aktivitas terarah, mampu merasakan, menghayati, menghargai yang dicapai.

Pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan hidup adalah suatu keadaan yang menunjukkan sejauhmana seseorang telah menjalani hidup keseharian dengan bergairah, punya tujuan yang jelas, aktivitas terarah, mampu merasakan dan menghayati kepentingan keberadaan menurut sudut pandang dirinya sendiri. Frankl (dalam Asy'ari, 2008) juga menyebutkan 4 aspek-aspek kebermaknaan hidup antara lain: Kebebasan berkehendak (*freedom to will*), Kehendak hidup bermakna, Makna hidup (*meaning of life*), Dukungan sosial. Crumbaugh dan Maholick (dalam Asy'ari, 2008) menyebutkan enam aspek-aspek kebermaknaan hidup antara lain: Makna hidup, Kepuasan hidup, Kebebasan, Sikap terhadap kematian, Pikiran tentang bunuh diri, Kepantasan hidup. Seloadji (dalam Ritonga, 2008) aspek-aspek kebermaknaan hidup adalah: Adanya tujuan, Pemahaman tentang potensi diri, Adanya kemampuan untuk bertindak positif dalam menghadapi kenyataan, Kemampuan untuk membina hubungan sosial yang positif.

Ciri-ciri kebermaknaan hidup yang dimiliki individu adalah bertanggung jawab mengenali dirinya sendiri, memiliki kendali atau kontrol sadar, memiliki kemampuan memberikan dan menerima cinta, memiliki kebebasan untuk memilih cara bersikap dan bertindak yang tepat dan sesuai, mampu melakukan *self-transcend*, berorientasi pada masa depan dan bersikap optimis, tidak ditentukan oleh kekuatan dari luar diri mereka sendiri memiliki alasan untuk terus menjalani kehidupan, mampu mengekspresikan nilai-nilai kreatif, eksperensial dan attitudensi, menggunakan waktu mereka sebijaksana mungkin, makna hidup

itu sifatnya unik dan personal, makna hidup adalah spesifik dan konkrit, makna hidup memberikan pedoman, makna hidup dengan universal, mutlak dan paripurna.

Hasil penelitian Crumbaugh dan Maholik (dalam Asy'ari, 2008) menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup tidak berkorelasi dengan tingkat pendidikan, tingkat kecerdasan dan tingkat sosial ekonomi individu. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa makna hidup yang positif tergantung pada kesesuaian antara tujuan-tujuan dan nilai-nilai individu dengan peran dan kebutuhan struktur sosial yang mengikat individu (Yolam dalam Asy'ari, 2008).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup individu adalah nilai kreatif, nilai penghayatan, nilai sikap, tingkat pendidikan, tingkat kecerdasan, tingkat sosial ekonomi individu, dan dapat menunjukkan makna hidup yang positif, bertujuan dan memiliki nilai-nilai dengan peran dan kebutuhan sosial yang mengikat individu.

Menurut Lantinga (2004) harga diri adalah evaluasi tentang apa yang kita pikirkan dan rasakan sendiri, bukanlah apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh orang lain terhadap kita. Coopersmith (dalam Lantinga, 2004) harga diri adalah evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan individu dalam memandang dirinya yang mengekspresikan sikap menerima atau menolak juga mengindikasikan besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuan keberartian kesuksesan, dan keberhargaan. Baron dan Byrne (dalam Hadjam & Mayasari, 2000) mendefinisikan harga diri sebagai penilaian terhadap diri sendiri yang dibuat individu dan dipengaruhi oleh karakteristik orang lain yang menjadi pembanding.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah evaluasi diri tentang apa yang kita pikirkan dan rasakan dalam memandang dirinya yang mengekspresikan sikap menerima atau menolak juga mengindikasikan besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan dan keberhargaan dan dipengaruhi oleh karakteristik yang dimiliki orang lain yang menjadi pembanding atas dasar hasil interaksi dengan lingkungan, penghargaan, dan perlakuan orang lain terhadap seseorang.

Ciri-ciri kebermaknaan hidup menurut Schultz (dalam Aida, 2005), Frankl (dalam Asy'ari, 2003) adalah bertanggung jawab mengenali dirinya sendiri, memiliki kendali atau kontrol sadar, memiliki kemampuan memberikan dan menerima cinta, memiliki kebebasan untuk memilih cara bersikap dan bertindak yang tepat dan sesuai, mampu melakukan *self-transcend*, berorientasi pada masa depan dan bersikap optimis, tidak ditentukan oleh kekuatan dari luar diri mereka sendiri memiliki alasan untuk terus menjalani kehidupan, mampu mengekspresikan nilai-nilai kreatif, eksperensial dan attitudensi, menggunakan waktu mereka sebijaksana mungkin, makna hidup itu sifatnya unik dan personal, makna hidup adalah spesifik dan konkrit, makna hidup memberikan pedoman, makna hidup dengan universal, mutlak dan paripurna.

Frankl (dalam Aida, 2005) mengemukakan bahwa kebermaknaan hidup dapat dicapai melalui realisasi nilai-nilai keagamaan dan bukanlah satu-satunya faktor yang berpengaruh pada pencapaian makna hidup. Frankl (dalam Aida, 2005) merumuskan tiga faktor yang berpengaruh kebermaknaan hidup yaitu: Nilai kreatif (*Creative values*), Nilai penghayatan (*Experiential Values*), Nilai sikap (*Attitudinal values*). Hasil penelitian Crumbaugh dan Maholik (dalam Asy'ari, 2008) menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup tidak berkorelasi dengan tingkat pendidikan, tingkat kecerdasan dan tingkat sosial ekonomi individu. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa makna hidup yang positif tergantung pada kesesuaian antara tujuan-tujuan dan nilai-nilai individu dengan peran dan kebutuhan struktur sosial yang mengikat individu (Yolam dalam Asy'ari, 2008).

Menurut Lantinga (2004) harga diri adalah evaluasi tentang apa yang kita pikirkan & rasakan sendiri, bukanlah apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh orang lain terhadap kita. Tak seorang pun dapat mengendalikan kita dan mempercayai kepercayaan kecintaan kita terhadap diri sendiri. Baron dan Byrne (dalam Hadjam dan Mayasari, 2000) mendefinisikan harga diri sebagai penilaian terhadap diri sendiri yang dibuat individu dan dipengaruhi oleh karakteristik orang lain yang menjadi pembanding. Jadi harga diri adalah evaluasi diri tentang apa yang kita

pikirkan dan rasakan dalam memandang dirinya yang mengekspresikan sikap menerima atau menolak juga mengindikasikan besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan dan keberhargaan dan dipengaruhi oleh karakteristik yang dimiliki orang lain yang menjadi pembanding atas dasar hasil interaksi dengan lingkungan, penghargaan, dan perlakuan orang lain terhadap seseorang.

Aspek-aspek yang mempengaruhi harga diri adalah penerimaan diri, penilaian diri, ungkapan diri, konsep diri, rasa ketergantungan, rasa memiliki kemampuan, rasa berarti. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur harga diri dalam penelitian adalah SEI (*Self Esteem Inventori*) yang terdiri dari penerimaan diri, penilaian diri, ungkapan diri, dan konsep diri. Menurut Coopersmith (dalam Cahya, 2009) mengelompokkan ciri-ciri orang yang mempunyai harga diri ke dalam tiga tingkatan sebagai berikut: tinggi, sedang, dan rendah. Coopersmith (dalam Ummu, 2002) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri yaitu: Penghargaan, penerimaan dan perlakuan terhadap individu dari orang lain, Kesuksesan dan status atau porsi yang diperolehnya, dan Pengalaman yang diperoleh diartikan dan disesuaikan dengan norma dan aspirasi individu. Cara individu merespon evaluasi.

Thomae (Monks, dkk., 1998) berpendapat bahwa proses menjadi tua merupakan suatu struktur perubahan yang mengandung berbagai macam dimensi. Hurlock (1997) mengatakan usia tua adalah periode dimana seseorang telah "beranjak laun" dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat. Nevgarfen dkk (dalam Lita 2000) melakukan penelitian pada kalangan menengah sebagai respondennya berpendapat bahwa usia tua adalah berkisar 60-70 tahun. Ada perbedaan pendapat pada usia tua ini berdasarkan jenis kelamin, para wanita secara rata-rata menganggap tua pada usia 60 tahun sedangkan para pria menganggap usia tua 63 tahun. Perbedaan ini menggambarkan definisi yang lebih sempit tentang wanita berdasarkan karakteristik fisiknya.

Menurut Hurlock (1997) tahap terakhir dalam rentang kehidupan dibagi menjadi 2 tahap yaitu lanjut usia dini, yang berkisar antara 60-70 tahun dan lanjut usia akhir yang dimulai pada 70 tahun sampai akhir kehidupan seseorang. Istilah tua "*elderly*" biasanya dikenakan pada individu yang berusia 60 tahun artinya sedikit lebih tua atau usia setelah usia muda. Kemudian istilah tua "*old*" dikenakan setelah individu mencapai 70 tahun artinya makin lanjut usia seseorang dalam periode hidupnya dan telah kehilangan kejayaan masa mudanya. Tetapi masalah umur saat ini belum ada orang yang dapat memastikan usia berapa orang dianggap tua (Soeparto dalam Yanto, 2005).

Karakteristik lanjut usia dipengaruhi oleh perubahan fisik, perubahan kemampuan motorik, perubahan kemampuan mental, dan perubahan minat, permasalahan *nature-nurture* (pemasakan-belajar) perubahan dalam system biologis, perubahan dalam peran sosial, situasi sosio-ekonomis dan ekologi, konsistensi dan perubahan sifat-sifat kepribadian, konsistensi dan perubahan berbagai macam aspek fisiologi kognitif, ruang hidup individual (*life-space*), kepuasan hidup atau keseimbangan, kemampuan untuk mengembalikan keseimbangan melalui konfrontasi aktif, kompetensi sosial.

Tugas perkembangan lansia adalah menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan, menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan berkurangnya *income* (penghasilan) keluarga, menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup, membentuk hubungan dengan orang-orang yang seusianya, membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan dan menyesuaikan diri dengan peran sosial secara luwes, merealisasi keadaan hidup fisik yang sesuai.

Individu yang memiliki harga diri tinggi mampu menunjukkan kemampuan yang tinggi dalam penerimaan orang lain (Roger dalam Fiktor, 1996). Sehingga lanjut usia mampu membedakan perilaku yang dibawa lanjut usia ke lingkungannya. Widayatun (1999) mengatakan bahwa harga diri merupakan penilaian pribadi terhadap hal yang dicapai dengan menganalisis seberapa jauh perilaku mengenai diri.

Maslow (dalam Koeswara, 1991) menerangkan bahwa harga diri merupakan salah satu kebutuhan manusia, yakni kebutuhan akan rasa dihargai oleh orang lain, terpenuhkannya kebutuhan akan harga diri pada individu akan menghasilkan sikap percaya diri, rasa berharga, rasa mampu dan rasa berguna. Selain kehidupan yang bermakna seorang yang telah memasuki usia lanjut juga mencari harga diri yang dapat membuat hidupnya bermakna. Kemudian Clemes (dalam Bakti, 2007) mengatakan bahwa harga diri adalah dasar untuk membangun hubungan antara manusia yang positif. Proses belajar kreatif serta merasa bertanggung jawab pribadi, selain itu harga diri juga menjadi "semen" yang merekatkan kepribadian seorang individu menjadi satu struktur yang positif, efektif dan dapat menciptakan hidup menjadi bermakna.

Bastaman (dalam Ningrum, 2003) mengatakan orang menghayati hidupnya bermakna menunjukkan kehidupan yang penuh gairah, optimisme, hidupnya terarah dan bertujuan dan apabila dihadapkan pada sesuatu penderitaan individu tersebut akan tabah dan menyadari bahwa hikmah selalu ada dibalik penderitaan. Setiap manusia memiliki potensi untuk menemukan kebermaknaan hidup dalam kondisi apapun, bahkan ketika harus menghadapi situasi yang tidak menyenangkan, karena keberadaan hidup yang penuh makna harus terlebih dahulu berbenturan dengan berbagai persoalan hidup manusia itu sendiri. Dari berbagai pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa orang yang mempunyai harga diri tinggi mampu menghadapi dan mengontrol diri serta dapat memandang dan menilai diri sendiri. Dengan demikian kebermaknaan hidup terbentuk dari cara seseorang dalam menyikapi dan menghadapi realita kehidupan. Seorang lanjut usia yang memiliki harga diri tinggi cenderung memiliki kebermaknaan hidup yang tinggi pula.

Berdasarkan berbagai pengertian di atas maka penulis mengambil hipotesis ada hubungan yang positif antara harga diri dengan kebermaknaan hidup pada lanjut usia". Artinya semakin tinggi harga diri lanjut usia maka semakin tinggi kebermaknaan hidup lanjut usia, sedangkan semakin rendah harga diri yang dimiliki lanjut usia maka semakin rendah kebermaknaan hidup lanjut usia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mempunyai dua variabel yaitu harga diri sebagai variabel bebas dengan pengertian operasional evaluasi lanjut usia tentang apa yang dipikirkan dan rasakan sendiri, dalam memandang dirinya yang mengekspresikan sikap menerima atau menolak, juga mengindikasikan besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan dan keberhargaan dan dipengaruhi oleh karakteristik yang dimiliki orang lain yang menjadi pembanding atas dasar hasil interaksi dengan lingkungan, penghargaan, dan perlakuan oranglain terhadap seseorang. Harga diri dapat diungkap dengan SEI (*Self Esteem Inventory*) bentuk pendek yang sudah diadaptasi dari Coopersmith (dalam Widodo, 2005), yang mencakup: penerimaan diri, penilaian diri, ungkapan diri, konsep diri. Variabel terdapatnya adalah kebermaknaan hidup dengan pengertian suatu keadaan yang menunjukkan sejauhmana lansia telah menjalani hidup keseharian dengan bergairah, mempunyai tujuan yang jelas, aktivitas terarah, mampu merasakan dan menghayati kepentingan keberadaan hidupnya menurut sudut pandang dirinya sendiri. Pada penelitian ini alat yang digunakan untuk mengukur kebermaknaan hidup adalah skala kebermaknaan hidup yang terdiri dari : kebebasan berkehendak, kehendak hidup yang bermakna, makna hidup, dukungan sosial.

Sudjono (dalam Asy'ari, 2008) mendefinisikan populasi sebagai totalitas semua nilai, hasil hitung ataupun pengukuran kuantitatif maupun kualitatif, mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang jelas dan lengkap yang ingin dipelajari sifat-sifatnya. Sampel menurut Hadi (dalam Cahya, 2009) adalah sejumlah individu yang merupakan bagian dari populasi dan paling sedikit memiliki satu sifat dan ciri yang sama. Pada penelitian ini penulis mengambil sampel dalam populasi lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quota Sample*. Menurut Hadi (1993) *quota sampling* adalah jumlah subjek yang diselidiki ditetapkan terlebih dahulu. Dalam teknik ini pemilihan sekelompok sunjek didasarkan atas cirri-ciri atau sifat tertentu dari populasi yang telah ditetapkan akan dipenuhi. Sehingga pada pemilihan sampel yang digunakan sebanyak 50 orang lansia itu mempunyai ciri-ciri yaitu, umur 60-70 tahun terdiri dari 25 wanita dan 25 pria, menjadi klien dipanti social tresna werdha, sehat.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala. Alasan penulis menggunakan metode skala dalam penelitian ini adalah berdasarkan pendapat Hadi (dalam Romas 2003) yaitu bahwa: Data yang diperoleh adalah data mengenai data pribadi subyek sendiri dan subyek orang yang paling mengerti tentang keadaan dirinya sendiri, Hal-hal yang dinyatakan subjek dapat dipercaya, interpretasi subjek terhadap pernyataan-pernyataan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksud.

Skala harga diri yang digunakan adalah SEI (*Self Esteem Inventory*) yang disusun oleh Coopersmith (dalam Widodo, 2005) yang telah diadaptasi dalam bentuk pendek. Penelitian menggunakan SEI bentuk pendek yang telah diadaptasi dari Widodo (2005). Karena validitas dan reliabilitgas telah teruji. Koefisien validitas antara 0,574 sampai dengan 0,896 dan koefisien reliabilitasnya antara 0,326 sampai dengan 0,811 dengan nilai rxy: -0,197 dengan p: 0,186 ($p < 1,8$). Sebelum mengalami penyempurnaan angket SEI terdiri dari 50 butir yang dikenal dengan bentuk panjang. Setelah mengalami penyempurnaan SEI terdiri dari 25 butir yang dikenal dengan SEI pendek. disamping itu SEI bentuk pendek ini menjadi efektif untuk digunakan pada responden lanjut usia (Coopersmith, dalam Romas, 2003).

Skala harga diri terdiri dari 25 butir pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. *Favorable* terdiri dari 14 pernyataan *unfavorable* terdiri dari 11 pernyataan. Menurut Azwar (dalam Assy'ari 2008) butir-butir soal yang digolongkan sebagai *favorable* adalah butir-butir soal yang jawabannya dimulai dengan pilihan jawaban ekstrim positif atau memihak pada objek sikap. Sedangkan butir-butir soal yang jawabannya dengan pilihan jawaban ekstrim negatif atau tidak memihak pada objek sikap digolongkan sebagai butir soal *unfavorable*.

Penelitian menggunakan skala kebermaknaan hidup dari Frankl (dalam Assy'ari, 2008) karena sudah terbukti validitas dan reliabilitasnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Assy'ari didapat hasil koefisien validitas 0.265 sampai dengan 0.628 dan koefisien reliabilitas 0.691 sampai dengan 0.798 dengan rxy :0.218 dengan p: 0.015 ($p < 0.05$). Jumlah butir keseluruhan skala kebermaknaan hidup ini ada 40 butir yang terdiri dari 20 butir *favorable* dan 20 butir bersifat *unfavorable*.

Suatu tes dapat dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila tes tersebut menjalankan fungsi ukur atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud yang dikenakan tes tersebut (Azwar, 2004). Untuk mencari kesahihan alat ukur harga diri dalam penelitiannya ini divari dengan menggunakan kriteria pembandingan alat itu sendiri (*internal criterium*) dengan jalan mengkorelasikan nilai dari tiap-tiap dengan butir dengan total butir. Teknik korelasi yang dipergunakan adalah teknik korelasi "product moment" dengan angka kasar dari Karl Pearson (Azwar, 2004). Adapun rumus yang dipergunakan adalah sebagai berikut:

$$R_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N} \right\} \left\{ \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan:

R_{xy} : koefisien korelasi product moment antara skor tiap butir dengan skor total butir.

$\sum x$: jumlah skor tiap butir

$\sum y$: jumlah skor total butir

$\sum xy$: jumlah hasil perkalian antara skor tiap butir dengan jumlah skor total butir

N : jumlah subyek

Koefisien yang diperoleh dengan perhitungan korelasi *product moment* di atas harus dikorelasi dengan menggunakan teknik korelasi *partwhole*, dengan tujuan untuk menghindari *over estimate* dengan rumus sebagai berikut:

$$R_{xy} = \frac{trp \cdot SD_t \cdot SD_p}{\sqrt{SD_t^2 + SD_p^2 - rtp \cdot SD_r \cdot SD_p}}$$

Keterangan:

R_{tp} : koefisien korelasi product moment.

SD_t : standart deviasi total

SD_p : standart deviasi sub total.

Suatu alat yang memiliki reliabilitas yang baik bila diuji dibagikan berulang kali pada subyek yang sama akan mendapatkan skor yang relatif sama atau relatif sama (Hadi, 1995). Teknik yang digunakan untuk mencari keterandalan dalam penelitian ini adalah teknik analisis varians yang dikembangkan oleh Croanbach dalam Azwear (2004) dengan rumus:

$$\text{Koefisien reliabilitas } \alpha = 2 \left[1 - \frac{S_1^2 + S_2^2}{S_x^2} \right]$$

Keterangan:

α : reliabilitas alat ukur

S_1^2 : varians skor belahan 1

S_2^2 : varians skor 2

S_x^2 : varians skor tes

Penghuni panti di sana diistilahkan sebagai klien terdiri dari 113 orang lansia, yang terdiri dari 100 orang lansia yang mengikuti program reguler dan 13 orang yang mengikuti subsidi silang. Tugas pokok PSTW Yogyakarta sebagai berikut: menyelenggarakan kegiatan penyantunan, pelayanan sosial, penerimaan, bimbingan kepada lanjut usia, koordinasi penyelenggaraan kegiatan panti sosial, melaksanakan informasi usaha kesejahteraan sosial lanjut usia, pengawasan, evaluasi dan pelaporan kegiatan anti, dan pengembangan ilmu pengetahuan tentang lansia. Berdasarkan keputusan Gubernur DIY nomor 160 Tahun 2002 tentang uraian tugas dan tata kerja Unit Pelaksanaan Teknis Dinas Kesejahteraan Sosial Prop

DIY, maka PSTW Yogyakarta mempunyai fungsi sebagai: Pusat Pelayanan Pendampingan, perlindungan bagi lanjut usia, kesejahteraan sosial lanjut usia, dan pengembangan ilmu pengetahuan tentang lanjut usia.

Skala kebermaknaan hidup disusun oleh peneliti dengan mengacu pada empat aspek yang terkandung di dalamnya yaitu kebebasan berkehendak, kehendak hidup bermakna, makna hidup dan dukungan sosial. Skala kebermaknaan hidup terdiri dari 40 butir yang terbagi menjadi 20 butir *favorable* dan 20 butir *unfavorable*. Adapun butir yang gugur antara lain, tiga aspek kehendak hidup bermakna yaitu nomor 2,7, dan 26, satu butir aspek makna hidup yaitu nomor 6, satu butir aspek dukungan sosial yaitu butir nomor 29. Dengan demikian jumlah keseluruhan butir skala kebermaknaan hidup yang gugur adalah 5 butir dan 35 butir valid. Validitas pada skala harga diri dilakukan sebagaimana analisis butir pada skala kebermaknaan hidup. Skala harga diri berjumlah 25 butir dan dari analisis butir diperoleh 21 butir valid dan 4 butir gugur. Seleksi butir dilakukan dengan membuang butir-butir yang memiliki nilai korelasi butir total dibawah 0,3 sedangkan butir yang memiliki nilai korelasi butir diatas 0,3 dianggap valid. Adapun butir yang gugur antara lain, satu aspek penilakian diri yaitu nomor 17, satu butir aspek penerimaan diri yaitu nomor 5 dan 14 satu butir aspek ungkapan diri yaitu nomor 4.

Uji normalitas sebaran ini bertujuan untuk memastikan bahwa tidak ada perbedaan distribusi sebaran skor variable yang dianalisis antara sampel dan populasi dengan kata lain sebaran skor suatu variable sama dengan populasi yaitu mengikuti kurva normal. Dalam penelitian ini pengujian normalitas sebaran dilakukan dengan menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov Test. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran adalah jika $p > 0,05$ maka sebaran normal dan jika nilai $p < 0,05$ maka sebarannya tidak normal. Uji linieritas ini bertujuan untuk mengetahui apakah sebaran nilai variabel-variabel penelitian ini dapat ditarik garis lurus (linier), yang menunjukkan adanya hubungan yang linier antara variabel-variabel penelitian (Hadi, 2000). Dalam penelitian ini pengujian linieritas hubungan dilakukan dengan menggunakan teknik analisis varians. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui linier atau tidaknya suatu hubungan adalah jika linierity di atas 0,05 ($p < 0,05$), maka hubungan antara kedua variabel ini linier. Hasil uji analisis uji linieritas pada table linierity diperoleh hasil $F = 11,634$ dengan $p = 0,002$ ($p < 0,05$) maka hubungannya dikatakan linier.

Analisis data untuk mengetahui korelasi antara variabel kebermaknaan hidup dengan variabel harga diri menggunakan korelasi product moment dari Pearson. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa besarnya koefisien korelasi antara kedua variabel adalah $r_{xy} = 0,434$ dengan ($p = 0,002$) ($p < 0,01$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara harga diri dengan kebermaknaan hidup yaitu semakin tinggi harga diri, maka semakin tinggi kebermaknaan hidup, sehingga hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima. Peneliti juga melakukan analisis untuk mengetahui besarnya sumbangan variabel bebas dalam mempengaruhi variabel tergantung. Hasil analisis menunjukkan bahwa $R^2 = 0,188$, hal ini menunjukkan bahwa variabel harga diri memberi sumbangan sebesar 18,8% terhadap variabel kebermaknaan hidup.

DISKUSI DAN SARAN

Kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan adalah bahwa ada korelasi positif yang sangat signifikan antara variabel harga diri dengan variabel kebermaknaan hidup pada lanjut usia. Hasil penelitian mendukung hipotesis awal yang diajukan oleh peneliti, bahwa semakin tinggi harga diri pada lanjut usia, maka semakin tinggi tingkat kebermaknaan hidup pada lanjut usia, sebaliknya semakin rendah harga diri pada lanjut usia, maka semakin rendah tingkat kebermaknaan hidup pada lanjut usia. Sumbangan efektif harga diri terhadap kebermaknaan hidup pada lanjut usia ada sebesar 18,8% sehingga masih terdapat sumbangan sebesar 81,2% yang berasal dari variabel lainnya. Skala harga diri mayoritas subjek penelitian

berada pada kategori sedang (54% dari 50 subjek), sedangkan pada skala kebermaknaan hidup subjek penelitian berada pada kategori tinggi (82% dari 50 subjek). Maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

- 1) Bagi subjek penelitian. Untuk klien/ penghuni diharapkan untuk selalu sering dengan pengelola panti dengan melakuakn kegiatan seperti pengajian, kegiatan berproduksi yangada ditingkatkan.
- 2) Bagi lembaga Sosial. Diharapkan pada pengelola panti untuk menjaga dan meningkatkan kegiatan-kegiatan yang ada sehingga membuat klien itu lebih sibuk sehingga akan menambah rasa bermakna dalam diri para lansia.
- 3) Bagi Keluarga. Lanjut usai memerlukan dukungan sosial yang positif, denagn dukungan yang baik diharapkan harga diri lanjut usia menjadi meningkat dan hidup lanjut usia menjadi lebih bermakna.
- 4) Bagi Peneliti yang Akan Datang. Kepada peneliti selanjutnya yang berminat mengadakan penelitian yang berkaitan dengan masalah hubungan harga diri dengan kebermaknaan hidup. Diharapkan dapat melihat aspek-aspek lain yang dapat mempengaruhi harga diri dengan kebermaknaan hidup pada lansia terutama yang tinggal di panti sosial tresna werdha.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, N. (2005). Mengungkap pengalaman spiritual dan kebermaknaan hidup pada pengamal thirigh. *Jurnal Psikologi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. 7(2),108-129.
- Asy'ari,Y. (2008). Hubungan antara self –image dengan kebermaknaan hidup pada ibu rumahtangga yang berkarir di Departemen Perhubungan. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi 45 Yogyakarta.
- Andrew & Cindy. (2000). *Kiat meningkatkan harga diri anda*. Jakarta: Acan.
- Azwar, S. (2004). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bekti, I. (2007). Harga diri suami yang berselingkuh. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi UP 45 Yogyakarta.
- Dewi, N.P.A. (2003). Studi eksplorasi tentang kebermaknaan hidup dan asertifitas pada lesbian. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi UP 45. Yogyakarta:
- Hadi,S. (1988). *Statistik*. Jilid 2. Yogyakarta: Andi Offset
- Hadi, S. (1993). *Metodologi research*. Yogyakarta: Andi Offset
- Hadjam, M.N. & Mayasari, P. (2000). Perilaku seksual remaja dalam berpacaran ditinjau dari harga diri berdasarkan jenis kelamin. *Jurnal Psikologi*. Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta. 2,120-127.
- Hurlock, B.E. (1997). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Koeswara. (1991). *Teori-teori kepribadian*. Bandung: Eresco.
- Lantinga, D. (2004). *Membina harga diri anak-anak*. Retrieved from:<http://dianlantinga.multiply.com/jurnal/butir.302>
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P. & Haditono, S.R. (1998). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagian*. Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press.
- Ningrum, L.H. (2003). Hubungan antara perhatian orangtua dengan kebermaknaan hidup pada mahasiswa UP 45 Yogyakarta. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi UP 45 Yogyakarta.
- Purwanti, M.H. (1988). Hubungan antara harga diri dengan kebermaknaan hidup nara pidana wanita di Lembaga Perasyarakatan Tangerang. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi UP 45 Yogyakarta.

- Ritonga, B. & Listiari, E. (2007). Kebermaknaan hidup mahasiswa sekolah tingkat teologi Nazarene Indonesia ditinjau dari tingkat religiusitasnya. *Jurnal Psikologi*. Universitas Proklamasi 45. 22,18-26.
- Romas, M.Z. (2003). Hubungan antara self esteem dengan produktivitas kerja agen pada perusahaan AJB Bumiputra 1912 rayon Kota Baru cabang Yogyakarta. *Jurnal psikologi*. 2, 23-36.
- Widodo, A.I. (2005). Hubungan antara intelegensi dengan self esteem remaja putus sekolah di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi UP 45 Yogyakarta.
- Yanto, A.W. (2000). Hubungan antara kesepian dengan kebermaknaan hidup pada lansia di apnti werha muhamadiyah (BAKESOS)kab. Sleman. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi UP 45 Yogyakarta